

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama di dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan terdahulu, yang mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 6 dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan Formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan secara mandiri (Suprijanto, 2005: 6-8).

Pendidikan untuk kehidupan keluarga merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa. Kegiatan berkaitan secara khusus dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kegiatan kehidupan keluarga. Tujuannya yaitu, memperluas dan memperkaya pengalaman anggota-anggota keluarga untuk berpartisipasi dengan terampil dalam kehidupan keluarga sebagai suatu kesatuan kelompok.

Antara pendidikan dengan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Di mana ada orangtua di situ ada anak, merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orangtua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orangtua. Dari sini muncullah istilah “pendidikan keluarga” Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.

Keluarga merupakan suatu kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi, yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peran-peran tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat oleh kekuatan melalui sentimen-sentimen yang sebagian merupakan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama, karena dalam keluarga anak merupakan yang pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Peran utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan ahklak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar terlihat dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun atas dasar sistem interaksi yang kondusif, sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Keluarga merupakan, suatu institusi yang terbentuk oleh ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seiya sekata, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinnah dalam lingkungan dan ridha Allah SWT. Selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orangtua. Peran orangtua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketercapaian belajar anak. Peran orangtua juga merupakan salah satu faktor

eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Dimana anak mampu memiliki motivasi belajar yang tinggi atau rendah dipengaruhi oleh peran orangtua.

Setiap anak yang dilahirkan hebat, namun, perkembangan kecerdasannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan pola asuh yang dia terima dari lingkungan keluarganya, terutama orangtua. Peran anak dalam pendidikan keluarga sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak di masa yang akan datang sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Orangtua dan anak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, orangtua mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap pendidikan dan perkembangan anak.

Menurut Santrock (2007:163), pola asuh merupakan suatu cara atau metode pengasuhan yang digunakan para orangtua untuk mendidik anaknya menjadi pribadi yang dewasa secara sosial. Orangtua yang mengasuh anaknya dengan baik akan memberikan teladan yang baik juga terhadap anaknya. Hal itu terjadi karena secara sadar atau tidak sadar, perilaku orangtua lebih banyaknya akan ditiru oleh anaknya baik secara langsung, maupun tidak langsung. Sosok orangtua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak sehingga anak akan cepat mengikuti tingkah laku orangtua.

Terkait dengan fenomena di Kelurahan Molosipat W, berdasarkan hasil pengamatan, orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa dan tidak memperhatikan perannya dalam pendidikan anak, atau orangtua yang benar-benar tidak memahami dan menyadari perannya sehingga mereka cenderung menganggap bahwa tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan pada guru di sekolah, tetapi hal yang lebih ironis lagi adalah orangtua yang cenderung memaksakan keinginannya kepada anak agar anak bekerja di saat mereka harus bersekolah. Kondisi itu memang tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada orangtua yang belum memahami dan menyadari perannya terhadap pola asuh anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kelurahan Molosipat W adalah jumlah penduduk dalam hal ini terdiri dari 3.093 orang, jumlah 930 kepala keluarga (KK), yang menjadi fokus peneliti di RT I RW 1

berjumlah 150 Kepala Keluarga (KK). Dengan penelitian yang terbatas peneliti akan lebih mudah dalam memperoleh data di lapangan. Di Kelurahan Molosipat W orangtua masih belum mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk diterapkan pada anak, agar kelak nanti orangtua bisa merasakan betapa sulitnya merawat anak. Akan tetapi setiap orangtua juga mempunyai cara yang berebeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Sebagian orangtua yang masih memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga memiliki pemahaman yang kurang optimal tentang pentingnya pola asuh, dengan perbedaan adanya tingkat pendidikan bisa berpengaruh terhadap pola asuh orangtua terhadap anak. Kurangnya motivasi dan bimbingan dari orangtua, rendahnya ekonomi orangtua sangat mempengaruhi pola asuh. Karena ibu seharusnya lebih mementingkan anak dan memotivasi agar anak bisa merasa nyaman disaat berada dalam rumah.

Pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga juga disibukkan dengan kegiatan lain yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga, sehingga waktu untuk keluargapun berkurang dengan kesibukan yang ada di luar rumah. Seperti, menjadi kariawan di suatu perusahaan, pelayanan tokoh, dan lain-lain. Dalam hal ini tingkat pendidikan orangtua sangat berpengaruh dalam pola asuh (ibu) anak di Kelurahan Molosipat W berbeda-beda, banyak anak-anak yang sering membantah, memukul, ataupun mengeluarkan kata-kata tidak baik kepada orangtua. Disisi lain ada anak yang mematuhi aturan-aturan yang ada contohnya, patuh ke pada orangtua, melaksanakan perintah, memenuhi kewajiban seorang anak dan lain-lain. Semua yang terjadi pada anak tergantung dari tingkat pendidikan orangtua dan cara mengasuh seperti, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Penelentar, Pola Asuh Otoritatif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu proses interaksi antara orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan kenyataan dan permasalahan pada latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Keterkaitan

antara Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Pola Asuh (ibu) Anak dalam Keluarga di Jalan Raja Eyato Kelurahan Molosipat W, Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat masalah yang berkaitan dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Masih terdapat sebagian orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga memiliki pemahaman yang kurang optimal tentang pentingnya pola asuh.
2. Perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak.
3. Kurangnya motivasi dan bimbingan dari orangtua.
4. Ekonomi orangtua yang masih rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan orangtua dengan pola asuh (ibu) anak dalam keluarga di Kelurahan Molosipat W Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: “Untuk Mengetahui Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Pola Asuh (Ibu) Anak dalam Keluarga”

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memperluas dan memperkaya wawasan, konsep dan teori pendidikan keluarga terutama dalam mengasuh dan menanamkan pendidikan di lingkungan keluarga.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai masukan bagi orangtua dalam menerapkan pendidikan di lingkungan keluarga untuk membentuk kejiwaan pada diri anak untuk memahami peraturan, sehingga anakpun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan, dan kapan pula untuk mengesampingkan serta membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan pengkajian lebih lanjut, melalui kegiatan penelitian dalam menanamkan pendidikan di lingkungan keluarga.